



PENDIDIKAN KESEHATAN: BAHAYA PERGAULAN BEBAS REMAJA

¹Meti Kusmiati, ²Fikria Nur Ramadani, ³Malacca Nadia, ⁴Resya Nursyam

^{1,3,4}Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor, ²Universitas Ibn Khaldun Bogor

metikusmiati@gmail.com¹

Abstrak

Masa Remaja merupakan masa dimana terjadi batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa” tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Masa peralihan ini menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan maupun sosial yang terjadi pada remaja. Permasalahan remaja yang sering terjadi diantaranya adalah permasalahan pergaulan bebas. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas pada remaja sehingga dapat diturunkannya permasalahan kesehatan dan sosial akibat seks bebas. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMK Taruna Terpadu Kota Bogor, pelaksanaan edukasi dan diskusi dilakukan kepada 30 peserta. Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan dengan mengukur hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan analisa uji T untuk mengukur perubahan pengetahuan. Hasil pengabdian masyarakat diperoleh hasil perhitungan uji statistik, diperoleh nilai t sebesar -3,751 dan $p = 0,01$ ($<0,05$). Kesimpulannya yaitu pendidikan Kesehatan reproduksi remaja memiliki dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan pengetahuan reproduksi remaja. Perubahan pengetahuan akan mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja terhadap pergaulan bebas yang berbahaya.

Kata Kunci: Edukasi, Remaja, Seks Bebas.

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa dimana terjadi batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Pada remaja terjadi berbagai perubahan pada dirinya, secara fisik remaja tampak sudah “dewasa” tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa mereka akan gagal menunjukkan kedewasaannya karena belum matangnya mental remaja (Wardhani, 2012). Perbedaan ini



menyebabkan berbagai permasalahan Kesehatan maupun sosial yang terjadi pada remaja (Septiani, 2019). Permasalahan remaja yang sering terjadi diantaranya adalah permasalahan pergaulan bebas.

Menurut Cavan dalam (Yanti, 2017) pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (*interpersonal relationship*) (Yanti, 2017). Pergaulan juga merupakan HAM setiap individu dan harus dibebaskan, tidak boleh dibatasi apalagi diskriminasi. Jadi dalam pergaulan antar manusia seharusnya bebas, namun harus tetap mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Remaja sebagai investasi generasi pembangun negara di masa yang akan datang harus mempunyai pemikiran jauh ke depan dan kegiatannya yang dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, sehingga sudah seharusnya kelompok remaja ini mendapatkan perhatian khusus, baik oleh dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat sekitar (Kiswanti & Azinar, 2017). Banyak kita baca di media massa maupun kita lihat di media elektronik pada zaman sekarang bukan hanya remaja yang bergajulan atau yang tidak tahu aturan yang memasuki dunia pergaulan bebas ada juga remaja yang berprestasi yang melakukan tindakan atau perbuatan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini sudah menjadi tradisi di era modernisasi, dimana remaja mengikuti gaya barat (Setyawan et al., 2019).

Budaya atau pergaulan bebas juga bisa diartikan sebagai satu bentuk pergeseran budaya dan perilaku menyimpang yang mana sudah melewati batas norma ketimuran yang ada (Senja et al., 2020). Masalah pergaulan bebas ini menjadi topik yang saat ini menjadi isu yang menjadi perhatian baik di lingkungan masyarakat maupun dari media masa (Damayanti, 2021).

Pergeseran budaya ini bisa kita lihat dari kasus-kasus akibat seks bebas yang terjadi di masyarakat seperti penyakit menular seksual HIV/AIDS, kehamilan pranikah pada remaja, dan aborsi (Sasmito & Naqiyah, 2013). Berdasarkan data KPAI Tahun 2021, 10,35% masih terjadi kasus perkawinan anak dengan berbagai alasan internal maupun eksternal. Berdasarkan data (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020) ditahun 2017, 14.000 anak berusia 15 tahun merupakan pengidap HIV, dan kasus baru HIV pada kelompo 15 – 19 tahun mengalami kenaikan dari periode 2011 – 2015. Menurut laporan bank dunia, 47,3 persen dari setiap 1.000



remaja pernah melahirkan, dan angka ini sedikit lebih tinggi dari rata-rata dunia yaitu sebesar 44 persen (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020).

Terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak dari pergaulan bebas salah satunya penyakit menular seksual menjadi penyebab utama tingginya kasus penyakit menular pada remaja. Pengetahuan sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual (Setiarto et al., 2021). Pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual berpengaruh signifikan dan positif terhadap keyakinannya mengenai Kesehatan (Sulaiman, 2020), diharapkan dengan pengetahuan yang baik maka para remaja bukan hanya mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk berperilaku positif tapi juga mampu mengubah perilaku Kesehatan reproduksi yang ada di masyarakat (Hidayat & Ernawati, 2014).

Kurangnya kepekaan, rasa ingin tahu remaja dalam mengakses informasi tentang pencegahan penyakit menular seksual serta kurangnya fasilitas Kesehatan reproduksi yang tersedia khusus untuk remaja juga menjadi andil terbesar dalam permasalahan Kesehatan reproduksi pada remaja (Hisyam, 2018). Banyak remaja yang berfikir bahwasannya belum saatnya bagi mereka untuk memikirkan atau mempelajari mengenai pencegahan penyakit menular seksual (Fatmawaty, 2017). Mereka memiliki anggapan bahwa penyakit menular seksual hanya akan menyerang atau menjangkit perempuan atau laki laki yang telah menikah atau juga perempuan yang memiliki umur 25 tahun ke atas (Rizkyta & N, 2017). Permasalahan stigma negatif mengenai Kesehatan reproduksi juga menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan kegiatan pengabdian di lapangan yang dilakukan, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas, hal ini menjadi dasar perlunya peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya akibat dari perilaku seks bebas, sehingga bisa diambil Langkah preventif permasalahan sosial dan kesehatan akibat seks bebas.

MASALAH

Di era millennial ini, permasalahan pergaulan bebas menjadi topik yang dikhawatirkan orang tua terutama yang memiliki anak usia remaja karena pergaulan bebas yang menyimpang berhubungan erat dengan oleh budaya barat yang tidak tersaring dan tidak diibangi dengan pengetahuan yang baik serta tatanan norma-norma yang ada.



Berdasarkan hasil identifikasi masalah, didapatkan 12 dari 30 sampel siswa di SMK Taruna Andiga Bogor memiliki pengetahuan yang rendah terhadap bahaya seks bebas, sehingga harus edukasi terhadap remaja dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan merubah pola perilaku remaja dalam usaha preventif menurunkan angka kejadian akibat seks bebas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode presentasi dan diskusi kepada seluruh siswa kelas XII Jurusan Perkantoran 5. Keseluruhan jumlah siswa 30 orang. Setelah pemberian materi melalui presentasi dan diskusi yang dilakukan kegiatan dilanjutkan dengan praktik atau demonstrasi cara cuci tangan yang baik. Penyuluhan dilakukan pada hari Selasa, 11 Januari 2002 pada pukul 09.00 WIB sampai 10.30 WIB. Proses penyuluhan dilakukan dengan mendatangi sekolah SMK Taruna Terpadu Bogor. Para mahasiswa yang didampingi dosen melakukan sosialisasi dan pembagian paket makanan sehat serta pembagian aksesoris berupa gantungan kunci. Sistem penyuluhan dilakukan dengan sistem diskusi dan bincang-bincang. Hal ini ditujukan untuk mengefektifkan proses sosialisasi.

1. Presentasi

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dengan rinci. Topik yang disampaikan antara pergaulan bebas pada remaja

2. Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mengakomodir pertanyaan dan masukan dari materi yang disampaikan

3. Praktik

Metode praktik digunakan untuk memberikan demonstrasi cara cuci tangan yang benar dengan 6 langkah

4. Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur tingkat perubahan pemahaman responden terhadap materi melalui post test dengan dasar hasil *pre test* yang dilakukan sebelum diberikan sosialisasi. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner dengan 10 pertanyaan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan spesifikasi pertanyaan sekitar pengetahuan tentang seks bebas.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi responden Berdasarkan Pengetahuan Hasil *Pretest* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Responden

Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	N	%	N	%
Kurang	21	70	7	23,3
Baik	9	30	23	67,7
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 1 dari 30 responden mengikuti *posttest* dan *pretest*. Hasil *pretest* menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (70%). Sedangkan setelah dilakukan edukasi dilakukan pengukuran *posttest*, mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik 23 orang (67,7%).

Tabel 2. Hasil Analisa Uji T *Paired Test*

Pengetahuan	Rata-rata selisih	Std deviation	Nilai T	P Value
Pengetahuan <i>pretest</i> Pengetahuan <i>posttest</i>	-4,67	0,681	-3,751	0.001

Berdasarkan table 2 diperoleh hasil perhitungan uji statistik dengan menggunakan aplikasi pengolah data, diperoleh rata – rata selisih pengukuran pertama dan kedua adalah -4,67 dengan nilai t -3,751 dan $p=0,001 (<0,05)$, artinya ada pengaruh pengetahuan reproduksi pada remaja terhadap terhadap pergaulan bebas yang berdampak seks bebas.

Perubahan pengetahuan pada responden setelah dilakukan edukasi mengalami kenaikan yang signifikan ($<0,05$). Menurut (Doloksaribu et al., 2020) kurangnya pemahaman dan salah mempersepsikan tentang seks bebas meningkatkan resiko perilaku seks bebas di kalangan remaja (Doloksaribu et al., 2020). Menurut Pertiwi (Pertiwi et al., 2020) edukasi pengetahuan remaja tentang seks bebas menggunakan media ceramah memiliki peningkatan pengetahuan yang cukup baik terhadap peningkatan pengetahuan remaja terhadap bahaya seks bebas (Pertiwi



et al., 2020). Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Fauziyah dan Azizah (Fauziyah & Azizah, 2020) bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak seks bebas akan memiliki perilaku reproduksi yang lebih baik (Fauziyah & Azizah, 2020).

Menurut (Vongxay et al., 2019) remaja yang memiliki pengetahuan reproduksi yang baik akan memiliki perilaku reproduksi yang lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari (Dabiri et al., 2019), bahwa tingginya permasalahan Kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja dikarenakan rendahnya pengetahuan remaja mengenai pendidikan Kesehatan reproduksi (Dabiri et al., 2019). Perilaku reproduksi yang baik akan mencegah terjadinya permasalahan Kesehatan karena perilaku seks bebas seperti penyakit menular, HIV/AIDS dan aborsi pada remaja. Pendidikan Kesehatan yang baik juga akan mempengaruhi persepsi dan sikap remaja terhadap Kesehatan reproduksinya (Arifah et al., n.d.). Pendidikan Kesehatan reproduksi yang baik bukan hanya memberikan edukasi Kesehatan reproduksi yang baik, tapi juga perlu adanya dukungan secara sistematis mengenai Pendidikan Kesehatan reproduksi pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi bahaya seks bebas pada remaja di SMK Taruna Terpadu Bogor cukup efektif meningkatkan pengetahuan responden mengenai Kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas, hal ini dapat terlihat dari perubahan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukannya edukasi kepada responden.

Kegiatan edukasi Kesehatan reproduksi ini bukanlah kegiatan tunggal yang hanya dilakukan satu kali. Dalam upaya pencegahan terjadinya permasalahan Kesehatan dan Kesehatan reproduksi pada remaja, perlu adanya dukungan secara sistematis yang dapat meningkatkan pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja dan intervensi yang berdasarkan pada sekolah seperti melakukan integrasi Pendidikan Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja ke dalam kurikulum Pendidikan agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bimbingan dari Dosen Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor dan semua sivitas akademika SMK Taruna Terpadu Bogor



yang sudah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada siswa dan siswi yang telah berkenan menjadi peserta kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, I., Safari, A. L. D., & Fieryanjodi, D. (n.d.). Health Literacy and Utilization of Reproductive Health Services Among High School Students. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 79–85.
- Dabiri, F., Hajian, S., Ebadi, A., Zayeri, F., & Abedini, S. (2019). Sexual and reproductive health literacy of the youth in Bandar Abbas. *AIMS Medical Science*, 6(4), 318–325.
- Damayanti. (2021). Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Remaja di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 1(2), 131–139. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*
- Doloksaribu, R. M., Sihotang, V. J., Tambunan, D. F., & Nainggolan, D. (2020). Persepsi Anak Remaja SMA Tentang Seks Bebas di sekolah Etilandia Medan Tahun 2019. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(1), 51–60.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Fauziyah, N., & Azizah, E. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Bagi Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 37–40.
- Hidayat, H., & Ernawati, D. (2014). Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 3(1), 115061.
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang : Tinjauan Sosiologis* (B. S. Fatmawati (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Kiswanti, A., & Azinar, M. (2017). SMS Reminder untuk peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS dan IMS. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(1), 1–10.
- Pertiwi, L., Ruspita, R., & Anitasari, C. D. (2020). Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Ceramah dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 6 Pekanbaru. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 9(2), 60–67.
- Rizkyta, D. P., & N, N. A. F. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(2), 1–13.
- Sasmito, S. D. A., & Naqiyah, N. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok Topik Tugas untuk



Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Dampak Seks Bebas di SMA Negeri 1 Nganjuk. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 188–199.

Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i1.699>

Septiani, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Menara Medika*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

Setiarto, R. H. B., Karo, M. B., & Tambaip, T. (2021). *Penanganan Virus HIV/AIDS*. deepublish.

Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Student Free Sex in the Perspective of Criminology and Law. *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 163–186. <https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31265>

Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Alauddin University Press.

United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2020). *Situasi Anak di Indonesia*.

Vongxay, V., Albers, F., Thongmixay, S., Thongsombath, M., Broerse, J. E. W., Sychareun, V., & Essink, D. R. (2019). Sexual and reproductive health literacy of school adolescents in Lao PDR. *PLOS ONE*, 14(1), e0209675. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209675>

Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan seksualitas remaja. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 17(3).

Yanti, E. (2017). Dampak Pergaulan Bebas terhadap Kalangan Anak Remaja di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017. *Civitas*, 1(1). <https://doi.org/10.36987/civitas.v1i1.1448>